

Pembelajaran Aswaja Bagi Kaum Rebahan Berbasis Multidisipliner

Rahmat

Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto
Koresponden email: rahmat@ikhac.ac.id

ABSTRAK

Aswaja sebutan singkat dari Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah, yang berartikan golongan atau kelompok yang mengamalkan sunnah Nabi Muhammad SAW serta mencintai kebersamaan merupakan sebuah paham tandingan untuk paham-paham yang meragukan seperti paham Mu'tazilah. Akan tetapi paham Aswaja kini sangat meperihatinkan, hal ini disebabkan banyaknya aliran-aliran baru dalam Islam yang juga mengatasnamakan berpaham Aswaja. Sehingga dari problem ini perlu dirumuskan pendidikan Aswaja khususnya bagi kaum rebahan. Adapun kaum rebahan yang dimaksudkan adalah masyarakat 4.0 dan atau 5.0 yang hidup berdampingan dengan teknologi. Begitu termanjakannya masyarakat era 4.0 sehingga dengan 'rebahan' masyarakat termudahkan dan atau termanjakan dengan adanya layanan berbasis digital di sekitarnya, sekilas pemandangan yang demikian baik-baik saja namun pada kenyataannya perlu diantisipasi terlebih khusus dalam hal pemahaman aqidahnya. Kemudahan akses terhadap informasi apapun tidak terkecuali pemahaman aqidah yang direkomendasikan maupun yang terlarang akan sangat cepat didapatkan. Ini artinya harus diupayakan desain pendidikan dan atau pembelajaran yang sistemik terkait Aswaja bagi kaum rebahan tersebut agar paham Aswaja yang merupakan aqidah yang direkomendasikan dapat diakses dengan mudah oleh mereka. Oleh karenanya tulisan ini memilih metode penelitian yang tepat guna yakni jenis kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literasi yang pada praktiknya melakukan telaah terhadap teks-teks karya ilmiah semisal jurnal ilmiah, tugas akhir, serta buku-buku dan analisis mendalam berdasarkan beberapa disiplin ilmu diantaranya psikologi, ekonomi dan ilmu teknologi informasi dan komunikasi. Adapun penelitian ini menghasilkan sistem pembelajaran berbasis diktat/bahan ajar dengan telaah multidisipliner sangat bermanfaat dalam praktik pembelajaran Aswaja bagi kaum rebahan (masyarakat 4.0/5.0).

Kata Kunci: *Pembelajaran, Aswaja, Kaum Rebahan, Multidisipliner*

PENDAHULUAN

Menjadi problem klasik dan selalu terulang hingga kini adalah sistem pembelajaran di sekolah maupun madrasah yang masih konvensional alias tidak dinamis dan terkesan kurang menggairahkan.¹ Hal ini tampak dari *pertama*, guru yang tidak membuka diri untuk belajar. Masih banyak kita temui di lapangan guru-guru yang belum melanjutkan studi strata 2 (S2) sesuai bidangnya dengan berbagai

¹ J.O Dick, W. Carey, L & Carey, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Pearson, 2005).hal. 23.

kendala baik internal maupun eksternal. Mulai dari biaya studi yang ternyata studi lanjutan ke jenjang magister cukup mahal meskipun terdapat beasiswa dari lembaga formal maupun non formal namun lagi-lagi mendapatkannya tidaklah mudah penuh kompetisi serta seratnya akan lobi-lobi. Akan tetapi jika melanjutkan studi terus menemui jalan buntu maka hal ini dapat dialihkan kepada berpartisipasi aktif dalam aktivitas menulis karya ilmiah dan mengikuti seminar-seminar pendidikan yang berimplikasi terhadap pengembangan diri serta profesi keguruan.

Miris rasanya mendapati praktik distribusi mengajar di sekolah maupun madrasah. Pada kenyataannya masih terdapat guru yang dibebani jam mengajar terlalu banyak melebihi standar minimal mengajar yaitu 24 jam perminggunya, bahkan terdapat guru-guru yang bukan termasuk bidangnya kemudian diberi kesempatan untuk mengajar semisal, guru lulusan pendidikan bahasa Arab mengajar mata pelajaran Aqidah Akhlak ataupun sebaliknya, walaupun sejatinya setiap mata pelajaran itu dapat dipelajari oleh guru secara otodidak akan tetapi dalam pelaksanaan guru akan terjerumus kepada malpraktik pembelajaran.

Kedua, siswa yang tidak mendapatkan pelayanan pembelajaran yang memadai padahal siswa itu diciptakan unik dan perkembangannya bertahap. Secara personal masing-masing siswa memiliki tingkat kemampuan berkembang yang berbeda-beda sehingga memerlukan kesigapan seorang guru guna memberikan fasilitas belajar yang sesuai dengan karakteristik tiap individu. Ketidakhahaman seorang guru akan kebutuhan belajar siswanya akan sangat merugikan masa depan dari si anak tersebut sebab kecepatan belajar antar siswa jelas tidak sama maka dari itu guru dituntut untuk dapat bersabar dan berlaku adil kepada siswa-siswanya.

Ketiga, materi (konten pembelajaran). Perencanaan materi terkesan asal-asalan terutama dalam penyampaiannya. Ketika mengajar, guru tidak ubahnya bertindak sebagai makelar ilmu alias hanya mengutip dan menyampaikan tanpa penguasaan yang mendalam terutama dalam pelajaran Aqidah Akhlak. Pemahaman aqidah yang setengah-setengah atau bahkan tidak jelas kelaminnya kemudian mendapat buku Lembar Kerja Siswa (LKS) dari sebuah penerbit dengan materi yang pas-pasan langsung diajarkan kepada siswa. Dan akan sangat fatal akibatnya apabila materi aqidah tersebut ternyata tidak benar-benar dipahami ahlu al-Sunnah wal al-jama'ah atau bahkan malah paham aqidah tersebut dapat menyebabkan luntarnya *hubbul wathon* (cinta tanah air).

Keempat, sarana dan prasarana. Sebagaimana dalam ritual ibadah Islam, dikenal dengan istilah rukun dan syarat yang kedua-duanya harus dipenuhi ketika ingin ibadahnya dianggap sah dan diterima oleh Allah Swt demikian pula dalam pembelajaran. Sarana merupakan rukun dari pembelajaran apabila tidak dipenuhi maka tidaklah dapat melaksanakan pembelajaran dan adapun yang termasuk dalam sarana pembelajaran yaitu bahan ajar, alat-alat tulis dan lain sebagainya. Sedangkan prasarana yang termasuk syarat dari sebuah pembelajaran seperti infrastruktur dan transportasi menuju ke sekolah. Semakin sarana dan prasarana tersebut lengkap dan memadai tentu akan semakin berdampak positif terhadap proses pembelajaran. Namun dari segi sarana saja tampak belum tersedia dengan baik, sebagai contoh bahan ajar di sekolah meskipun kurikulum 2013 telah mendistribusikan banyak bahan ajar akan tetapi pada kenyataannya bahan ajar yang banyak tersebut sangat membutuhkan penyesuaian dan pengembangan materi ajar.

Kelima, evaluasi pembelajaran yang kurang dari kata cukup dikarenakan guru-guru cenderung monoton dalam memilih dan menggunakan instrumen evaluasi. Mayoritas guru di sekolah lebih menggandrungi instrumen tes tulis dalam melakukan evaluasi sehingga terkesan guru kurang kreatif dan mengenyampingkan potensi siswa. Problem ini sulit untuk diantisipasi dikarenakan minimnya kepercayaan guru terhadap kemampuan siswanya seandainya guru berani mempraktikkan tes evaluasi dalam bentuk lain tentu akan lebih menarik seperti tes berbasis lisan tentu akan lebih menantang atau tes berbasis proyek tentu akan lebih mengasyikkan.

Dari sekian banyak data permasalahan ini kemudian harus ada upaya pembenahan yang serius dalam sistem pembelajaran. Pembelajaran sebagai sebuah sistem² dituntut dapat membelajarkan siswa dan keadaan belajar siswa tersebut harusnya menyenangkan serta dapat membuat siswa percaya diri dengan kemampuannya dan ia bertanggungjawab atas hasil belajarnya.

METODE

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif.³ Penelitian jenis ini pada mulanya mencari informasi yang utama kemudian melakukan pendeskripsian, mensistematisasikan data yang telah dikumpulkan serta menjabarkan deskripsi tanpa penyajian angka. Lebih lanjutnya penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha menggambarkan kenyataan yang terjadi di lapangan baik sifatnya alamiah ataupun hasil dari perekayasaan dari manusia itu sendiri.⁴

Penelitian ini terfokus pada kajian kepustakaan, dimana aktivitas penelitiannya mengutamakan data pustaka. Dalam pengertian lain *library research* adalah sebuah penelitian yang penggalian datanya melalui literatur semisal buku ilmiah, jurnal, hasil penelitian skripsi, tesis, disertasi dan lain sebagainya guna memperoleh kelengkapan informasi dan data.⁵

Peneliti memaparkan penulisan ini berdasarkan kepada pembahasan terkait pembelajaran Aswaja bagi kaum rebahan berbasis multidisipliner, adapun arah dari model yang dijadikan sebagai pendekatan terhadap pengkajian konten atau isi secara mendetail memanfaatkan media cetak⁶ diantaranya buku, jurnal, media elektronik seperti ebook dan karya-karya penelitian ilmiah sebagai tambahan teori.⁷ Data yang terkumpul tersebut selanjutnya dijadikan satu melalui proses pembacaan teks (*text reading*) dengan tahapan memahami, mempelajari, dan mencatat sebagai suatu informasi mengenai persoalan yang sedang ditelaah,⁸ dengan demikian tentu akan sangat memudahkan dalam penulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Aswaja

² Roger A Kaufman, *Educational System Planning* (Englewood Cliffs, NMj: Prentice-INC, 1972).

³ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001).

⁴ M Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

⁵ Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

⁶ Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn: Bacon, 1982).

⁷ Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004).

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007).

Aqidah Akhlak merupakan salah dua dari cakupan materi agama Islam.⁹ Adapun Aswaja merupakan cakupan dari materi Aqidah Akhlak tersebut. Sedangkan Aswaja itu sendiri singkatan dari Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah, secara bahasa terambil dari kata Al-Ahlu yang berartikan kelompok, keluarga atau pengikut. Al-Sunnah artinya seseorang yang meneladani sunnah (pemikiran, ucapan, dan perbuatan Nabi Agung Muhammad SAW). Al-Jama'ah ialah perkumpulan yang mempunyai tujuan.¹⁰

Menurut istilah Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah pada umumnya bagi muslim bukanlah istilah baru. Walaupun demikian, tak jarang pemahaman akan istilah tersebut berbeda-beda.

Pertama, dalam potret sejarah Islam, kemunculan paham Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah terindikasi sebagai tandingan paham mu'tazilah yang pertama kali terjadi pada masa Dinasti Abbasiyah yaitu sekitar akhir dari abad ke-3 Hijriyah yang diinisiasi oleh dua tokoh terkenal Abu Hasan al-'Asy'ari dari Basrah serta Abu Mansur al-Maturidi dari Samarkand. Pemikiran beliau berdua cenderung berbeda, akan tetapi beliau berdua bersepakat untuk bersama-sama membentengi umat dari paham mu'tazilah, paham radikal dan paham-paham yang menyesatkan. Kemudian munculah tren baru yang memberikan warna pada pola pikir umat saat itu penisbatan Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah yang populer dikenal dengan Aswaja.¹¹

Kedua, penyebab kepopuleran Aswaja di tengah-tengah muslim berdasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, serta Ibnu Majah dan Abu Hurairah yang memberikan penegasan bahwa umat Yahudi kelak terpecah menjadi 71 kelompok, umat Nasrani akan terpecah menjadi 72 kelompok serta umat Islam terpecah menjadi 73 kelompok. Semua kelompok tersebut akan dimasukkan ke neraka kecuali hanya satu yang selamat yaitu golongan Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah. Riwayat ini diperkuat pendapatnya Al-Hasyiah Al-Syanwani, menurut beliau maksud dari Ahlus Al-Sunnah wal Al-Jama'ah ialah para pengikut dari Imam Abu Hasan Asy'ari dan para ulama madzhab.¹² Adapun organisasi Islam terbesar duni yang mengikuti Aqidah Aswaja Asy'ari dan Maturidi adalah Nahdlatul Ulama sehingga pengikut dari organisasi ini menyebut aqidah mereka, Aswaja An-Nahdliyah.¹³

Dengan begitu, istilah Aswaja diartikan sebagai sebuah pemikiran dan paham keagamaan Islam yang dilandaskan pada sunnah Nabi, para sahabat, dan para ulama madzhab, dalam redaksi lain aliran Aswaja secara otomatis pasti benar, yang terpenting dari paham Aswaja ialah keajekan mengikuti praktik keagamaan yang dicontohkan langsung oleh Baginda Nabi Muhammad SAW beserta sahabatnya.

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010).

¹⁰ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah; Sebuah Kritik Histori* (Pustaka Cendekiamuda, 2008), hal.5

¹¹ Aceng Abdul Aziz dkk, *Islam Ahlusunnah Waljama'ah*, (Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat : Jakarta, 2015) hal. 59-60

¹² Said Aqiel Siradj, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*" (LKIS : Yogyakarta, 2000) hal. 18

¹³ 2A. Idris marzuqi, *Gerbang Pesantren*, (Kediri : LIM PP Lirboyo, 2014), hal. 6

Berkenaan amaliyah¹⁴ dan tradisi Aswaja An-Nahdliyah¹⁵ dalam ibadah vertikal diantaranya, 1) Istighasah, 2) Tarawih 20 rakaat, 3) Ziarah kubur, 4) Mencium tangan guru, 5) Angkat tangan dalam berdoa, 6) Memperingati maulid Nabi, 7) Sholawatan,¹⁶ 8) Sholat Dhuha berjamaah, 9).¹⁷ Sedangkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah yang dapat diamalkan dalam ibadah horizontal (bersosial) yaitu, 1) Sikap *tawasuth* dan *i'tidal*, 2) Toleran (*Tasamuh*), dan 3) Seimbang (*Tawazun*).¹⁸

2. Kaum Rebahan

Pada modern sekarang yakni era revolusi industri 4.0 masyarakat kita telah bersahabat dengan teknologi, hal ini tampak pada pemanfaatan yang mulai merata di kalangan masyarakat terkait dunia digital dalam bidang ekonomi hingga praktik pendidikannya. Akan tetapi pada tahun 2019 lalu kita dikejutkan dengan peresmian society 5.0 yang diinisiasi oleh Jepang, sebagai solusi revolusi industri 4 yang dikhawatirkan akan meniadakan peran manusia dalam dunia pendidikan khususnya karena semua aktivitas pelayanan pendidikan dilakukan oleh robot dan sebaliknya masyarakat 5.0 merupakan masyarakat yang dapat memberikan solusi penyelesaian setiap problem dan tantangan sosial dengan memanfaatkan hasil inovasi yang terlahir pada masa revolusi industri 4.0 yaitu diantaranya internet (*internet on things*), data dengan jumlah besar (*big data*), kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta robot guna menaikkan kualitas kehidupan manusia. Kemudahan-kemudahan ini yang kemudian menginisiasi munculnya istilah masyarakat teknologi atau kaum rebahan. Yang dimana dalam setiap interaksinya, masyarakat era ini senantiasa terkesan malas bergerak fisik dan lebih kepada gerak tangan, bermodalkan smart digital semuanya aktivitas terbantuan dengannya.¹⁹

Ini artinya, komponen utama yang dimanfaatkan masyarakat 4.0 adalah lebih kepada kecerdasan buatan untuk menyelesaikan problemnya, kemudian pada 5.0 ini masyarakat beralih menjadi masyarakat yang berprinsip tetap menggunakan teknologi sebagai alat, sedangkan pelaku utamanya adalah manusia. Sehingga yang semula hanya menjadikan internet sebagai sarana berbagi informasi lalu menjadikan internet sebagai perantara menjalani kehidupan.

3. Pembelajaran

Pembelajaran atau sistem pembelajaran merupakan kumpulan komponen yang saling berinteraksi satu sama lain²⁰ untuk mewujudkan kesuksesan sebuah

¹⁴ Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, (Surabaya : Khalista, 2007), hal. 122-123

¹⁵ Nurcholish, *50 Amaliyah Nahdliyah*, (Tulungagung: Bambang Adhyaksa (Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung), hal. 38

¹⁶ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang; UIN –MALIKI Press, 2010) hal. 55-56

¹⁷ M. Affan Chafid-A. Ma'ruf Asrori, *Tradisi Islam*, (Surabaya: kalista , 2009), hal 230.

¹⁸ PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: PBNU, 2002), hal. 18

¹⁹ Rahmat, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0* (Malang: Literasi Nusantara, 2019)

<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kmDwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:KqBZfws4VxkJ:scholar.google.com&ots=BrPone3PA2&sig=1A-UDvIJWN1K1CnFY2n2K5qWtPM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

²⁰ Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990).

pembelajaran khususnya pembelajaran Aswaja, sehingga perencanaan yang terkonsep dengan baik tentulah sangat dibutuhkan. Hal ini dapat diawali dengan membuat perencanaan pembelajaran berupa analisis kalender pendidikan, mendesain program tahunan dan program semester pembelajaran yang berikutnya dirumuskanlah silabus sebagai panduan untuk perminggu serta rencana pembelajaran yang sifatnya harian.²¹

Namun, demi efektivitas waktu penyusunan perencanaan dan efisiensi sarana dibutuhkan sebuah sistem yang akan dapat menjadi wadah perencanaan serta mencakup di dalamnya teknis pelaksanaan dan bahkan penilaian pembelajaran.

Dengan adanya satu wadah atau satu media yang mencakup ketiga hal tersebut yaitu perencanaan, pelaksanaan atau materi dan instrumen penilaian atau evaluasi pastinya semakin memudahkan guru dalam mengajar dan menyenangkan siswa dalam mengikuti pelajaran Aswaja tersebut. Dan cara yang demikian akan membuka ruang bagi siswa untuk seaktif mungkin untuk ikut memberikan masukan, menjadi evaluator bagi guru terkait pemilihan metode dan atau teknik pembelajaran yang tepat untuk materi yang akan datang.

Pembelajaran sebagai sistem yang terdiri dari komponen-komponen yang saling terkait, Benny A. Pribadi²² sebagaimana mengutip pendapatnya Robert Heinich dkk menawarkan 7 (tujuh) tipe atau kategori sistem pembelajaran, yakni: 1) Pembelajaran *offline* dalam kelas, 2) Pembelajaran *online* menggunakan jaringan internet, 3) Pembelajaran mandiri menggunakan diktat sebagai buku paket belajar yang telah dilakukan penyesuaian, 4) Pembelajaran menggunakan sosial media, 5) Pembelajaran dengan memanfaatkan laboratorium, 6) Workshop dan terjun langsung ke lapangan, dan 7) Pembelajaran berbasis aplikasi.

Memperhatikan ketujuh sistem pembelajaran yang dikemukakan atas, tipe nomor 3 (tiga)²³ yakni pembelajaran mandiri menggunakan diktat sebagai buku paket belajar yang telah dilakukan penyesuaian diasumsikan lebih memungkinkan dipilih dikarenakan memiliki karakteristik sistem pembelajaran yang efektif sebab guru dapat melaksanakan sistem tersebut dengan mudah dan dikatakan efisien sebab fisik dari sistem diktat berbasis buku paket itu murah dari segi pembiayaan.²⁴

Buku paket seperti diktat ialah bahan ajar yang telah disistematisasikan dengan bentuk unit pembelajaran untuk memberikan kemudahan bagi siswa dalam belajar.²⁵ Pembelajaran ini kemudian menuntut siswa agar belajar dengan tuntas yang artinya siswa belum diperkenankan melanjutkan pada unit

²¹ Rahmat, 'MODULAR SYSTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH', *Jurnal Tribakti*, 27.2 (2016), 348–64 <<https://www.ejournal.iaitribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/273>>.

²² Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010).

²³ Vebriarto, *Pengantar Pengajaran Modul* (Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 1981).

²⁴ Heni Mularsih, 'Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Makara, Sosial Humaniora*, 14.1 (2010), 65–74.

²⁵ Uslifatun Musfiroh dkk, 'Pengembangan Modul Pembelajaran Berorientasi Guided Discovery Pada Materi Sistem Peredaran Darah', *BioEdu*, 1.2 (2012), 37.

pembelajaran berikutnya sebelum benar-benar secara objektif dinyatakan oleh guru telah menguasai materi pada unit tersebut.²⁶

4. Sistem Pembelajaran Bahan Ajar Diklat

Mengharapkan pembelajaran yang membelajarkan tiap masing-masing individu siswa dan pelaksanaannya terkontrol dengan baik akan menjadi sebuah keniscayaan ketika guru mampu mendesain dan mengaplikasikan pembelajaran dengan sistem diktat.

Sistem pembelajaran ini diproyeksikan dan sekaligus dioperasikan sebagai media belajar yang dapat merealisasikan minat dan bakat siswa serta dapat memberikan pelayanan terhadap kecepatan dan kesiapan belajar siswa.

Bahan ajar berupa diktat sebagaimana yang disampaikan oleh Muhaimin, merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa adaptasi yang berarti.²⁷

Diktat memiliki komponen-komponen berupa:

- a. Buku guru sebagai pedoman pengajaran
- b. Lembar belajar siswa (LBS) yang berisikan materi belajar di masing-masing bab
- c. Lembar tugas siswa (LTS) yang meliputi soal-soal latihan siswa setelah mempelajari lembar belajar siswa
- d. Kunci jawaban dari lembar tugas siswa yang dalam pengoreksian hasil pengerjaan lembar tugas siswa dapat dilakukan oleh siswa dengan rasa jujur dan bertanggungjawab
- e. Lembar evaluasi, yang meliputi tes soal evaluasi maupun materi pengayaan
- f. Kunci jawaban evaluasi yang dalam pengoreksian hasil pengerjaan lembar evaluasi dapat dilakukan oleh siswa dengan rasa jujur dan bertanggungjawab

Secara terperinci karakteristik sistem atau media belajar diktat yaitu, 1) Siswa dapat belajar secara mandiri (*self instructional*), 2) Siswa dapat belajar sesuai karakteristiknya, 3) Materi ajar terstruktur secara sistematis, 4) Pembelajaran sangat terbuka untuk media belajar lainnya sebagai pendukung terciptanya suasana belajar yang menyenangkan, 5) Pembelajaran berbasis *active learning*, 6) Siswa dengan percaya diri mampu dan bertanggungjawab terhadap evaluasi belajarnya (*self evaluation*) dengan demikian guru akan dapat segera memberikan umpan balik atas hasil belajar siswa tersebut.²⁸

Memperhatikan penjabaran karakteristiknya di atas, pemanfaatan sistem diktat dalam sebuah pembelajaran telah menumbuhkan semangat baru yang diharapkan mampu menghidupkan suasana belajar, mengarahkan siswa aktif membaca dan dengan pengawasan guru siswa yang memiliki kesulitan belajar

²⁶ Laboratory Basic Education State University Of Malang, *Hand Book*, 1 (Malang, 2000).

²⁷ Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016).

²⁸ Oemar Hamalik, *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Dan Pembinaan Ketenagaan* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993).

akan terbimbing untuk dapat mendeteksi masalah serta memecahkan permasalahan belajarnya.

Posisi guru juga kembali kepada kodradnya sebagaimana amanat dari kurikulum 2013 diantaranya yaitu, guru dalam proses belajar mengajar memposisikan diri sebagai fasilitator dan motivator, dengan arti lain guru menanggalkan cara-cara mengajar konvensional selama ini yang identik dengan *teacher center* (pembelajaran berpusat pada guru) berbalik menjadikan siswa sebagai *student center* (pembelajaran berpusat pada siswa).

5. Sistem Pembelajaran Diklat Perspektif Multidisipliner

Dalam pembahasan point ketiga ini, peneliti akan melakukan analisis pada sistem belajar yang sejatinya telah terangkum dalam sebuah media belajar atau bahan ajar berupa diktat. Terdapat beberapa pilihan disiplin ilmu (multidisipliner)²⁹ yang dapat digunakan dalam memandang sistem diktat, sehingga dapat lebih menyakinkan keefektifan dan keefisienan dari sistem tersebut dan adapun disiplin ilmu yang peneliti maksud seperti psikologi, ekonomi dan ilmu teknologi.

a. Psikologi

Psikologi adalah disiplin ilmu yang akrab digunakan untuk dapat membaca perilaku manusia.³⁰ Setidaknya, terdapat 2 (dua) teori belajar perspektif psikologi yang mendukung sistem belajar dengan diktat yaitu a) Teori belajar Behaviorisme dan b) teori belajar Konstruktivisme.

1) Teori belajar Behaviorisme. Sistem diktat perspektif psikologi dapat jelas terlihat pada teori belajar yang memang lahir dari psikologi yaitu teori belajar behavior yang dipopori oleh Gage dan Berliner yang kemudian teori ini populer di eranya John Watson pada tahun 1913.³¹ Kemudian pada gilirannya Thorndike, Skinner, Clark Hull, dan Edwin Guthrie menambah deretan tokoh yang ahli dalam teori ini. Pada awal mula kemunculannya teori behaviorisme ialah satu dari sekian banyak aliran psikologi yang kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan. Secara bahasa, behaviorisme terambil dari dua kata yaitu “*behave*” yang artinya berperilaku serta kata “*isme*” yang memiliki arti aliran, sehingga menjadi jelas titik tekan psikologi dalam aktivitas belajar adalah fokus pada tingkah laku belajar siswa.

Meskipun teori ini mendapat dukungan dari para pakar dan masing-masing teorinya, akan tetapi secara general pada prinsip dasarnya tidak berbeda, terutama berkenaan dengan aktivitas belajar. *Pertama*, behaviorisme menitiktekankan kepada membentuk tingkah laku positif sebagai dampak dari belajar. Personal siswa disebut telah melakukan kegiatan belajar manakala menunjukkan perubahan perilaku.

²⁹ Rahmat, *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, ed. by Fathorrazi, LKiS, 1st edn (Yogyakarta: LKiS, 2017), 1
<https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3NrrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:Oh8_FErVDagJ:scholar.google.com&ots=4Vm_F9sba6&sig=UgX6ptAgYKt114IXIRO4T_y0koc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>.

³⁰ W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009).

³¹ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008).

Kedua, secara teorinya behaviorisme masih kurang menghargai beberapa aspek semisal aspek bakat, kecerdasan, dan minat siswa dalam belajar.³²

Ketiga, teori ini terkenal dengan slogan SR atau disebut Stimulus dan Respon ketika belajar itu terjadi. Sehingga belajar dianggap terjadi saat stimulus yang konteks ini yaitu sistem diktat dan respon yaitu siswa mengerjakan diktatnya sesuai dengan kriteria pembelajaran sistem diktat.³³ *Keempat*, teori behavior mengharuskan terlaksananya pengukuran atau evaluasi dari hasil belajar sehingga pada point empat ini juga terbukti sistem pembelajaran dengan diktat juga menuntut setiap tema dalam diktat harus dilengkapi dengan kegiatan evaluasi bagi siswa yang telah menguasai materi ajar dengan tuntas serta pengayaan bagi siswa yang tercatat sudah melalui tahapan evaluasi.

- 2) Teori belajar konstruktivisme. Ide pokok terlahirnya konstruktivisme bermula dari kritik pada teori belajar behaviorisme yang terkenal pada zamannya. Secara garis besarnya behaviorisme menganggap siswa yang belajar belum mempunyai pengetahuan akan sesuatu, oleh karenanya dalam konteks sistem belajar diktat guru harus menyediakan paket diktat yang lengkap agar memudahkan siswa belajar. Tapi menurut hasil penelitian terbaru berhasil menemukan bahwasanya pengetahuan terbangun dalam pikiran seseorang. Asumsi terbaru itu kemudian yang mengilhami munculnya teori belajar konstruktivisme sehingga proses pembelajaran diwajibkan mampu membangun kemandirian belajar siswa.³⁴
- 3) Pandangan mendasar teori ini menyatakan bahwa sebelum siswa mempelajari sesuatu sebenarnya tidak menutup kemungkinan siswa tersebut telah memiliki pengetahuan awal akan apa yang akan ia pelajari.³⁵ Hal ini jelas mendukung sistem diktat dimana secara karakteristiknya, diktat sebagai bahan ajar merupakan sebuah sistem pembelajaran yang berparadigma melayani kecepatan belajar siswa dan mengedepankan pembelajaran mandiri bagi siswa meskipun ia belum secara langsung mendapatkan penjelasan akan sesuatu dari gurunya.

b. Ekonomi

Sistem pembelajaran diktat menghendaki seorang guru untuk menulis sendiri diktatnya yang mana diktat tersebut nantinya akan ia gunakan dalam pembelajaran. Apabila demikian, maka secara profit guru akan mendapatkan keuntungan dari hasil penulisan diktatnya tersebut. Keuntungan akan diperoleh guru yakni tentunya dari hasil penjualan karya tulis guru berupa diktat pembelajaran itu.

Masih menjadi tradisi sebuah sekolah adalah membeli buku dari penerbit dan bahkan tanpa pertimbangan yang detail, artinya dalam pengadaan bahan ajar bagi siswanya bisa saja merupakan proyek jangka pendek ongkun guru sekolah tersebut sehingga ketika hal ini terjadi sudah barang tentu

³² Ratna Yudhawati, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011).

³³ Robert E Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn: Bacon Publishers, 2010).

³⁴ Atim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009).

³⁵ J.R Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012).

mempengaruhi proses pembelajaran dari bahan ajar kepada siswa. Padahal sejatinya seorang guru wajib mengidentifikasi atau mengetahui kemampuan awal masing-masing siswanya, dengan modal itu seorang guru akan dapat menentukan materi ajar apa yang akan diberikan kepada siswa dan seberapa porsinya. Saat guru menyadari bahwasanya tiap personal siswa memiliki tingkat kecepatan belajar yang berbeda-beda kemudian dalam proses belajar mengajar dipaksakan menggunakan bahan ajar dari pihak yang tidak mengenal langsung karakteristik siswa sebuah sekolah tentu akan sangat keliru praktik yang demikian.

Sebaliknya, ketika seorang guru dengan sadar mengetahui informasi gaya belajar masing-masing siswanya kemudian melakukan adaptasi bahan ajar dari penerbit tersebut sebelum diajarkan atau bahkan guru itu lantas merancang, mendesain³⁶ dan mendistribusikan karya nya berupa bahan ajar (diktat) berbasis analisis kemampuan dan kebutuhan siswanya hal ini jelas akan sangat berdampak positif terhadap proses dan hasil belajar serta sangat bermanfaat dan menyehatkan dari segi pendapatan ekonomi guru.

Secara teori, menurut pendapat Satmoko,³⁷ aktivitas pendidikan dapat dipandang melalui dua teori sekaligus, yakni teori ekonomi makro dan ekonomi mikro. Tiap masing-masing teori itu tujuannya berbeda.

- 1) Teori ekonomi makro tujuan mendasarnya yaitu mewujudkan kesejahteraan rakyat dan atau masyarakat secara menyeluruh. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwasanya secara makro ekonomi, sistem pembelajaran yang mendasarkan kegiatan belajarnya dengan bahan ajar berupa diktat karya guru yang bersangkutan ketika didistribusikan kepada siswa ajarnya akan berdampak terhadap kesejahteraan bagi guru.³⁸ Sebab, hasil dari penjualan buku diktat guru dapat memperoleh pemasukan lain disamping gaji tetap bualan dari sekolah, sedangkan keuntungan bagi pihak sekolah adalah dapat menghemat pengeluaran biaya dari pengadaan atau pembelian bahan ajar dari sebuah penerbit.
- 2) Sementara tujuan dari mikro ekonomi ialah memaksimalkan laba, keuntungan (ekonomi yang efisien) dengan kata lain, dengan pengeluaran lebih murah yaitu membiayai pencetakan diktat karya guru kemudian sekolah memperoleh hasil belajar siswa yang maksimal dari diktat tersebut, karena diktat yang ditulis guru dan diproduksi masalah oleh sekolah merupakan hasil desain tim pengajar suatu mata pelajaran sekolah tersebut yang sebelumnya merupakan hasil dari analisis kemampuan dan kebutuhan belajar siswa. Atau juga biasa disebut dalam prinsip ekonomi yaitu dengan biaya minimal sekolah kemudian memperoleh hasil tertentu. Selain guru maupun sekolah memperoleh hasil belajar yang maksimal, juga memperoleh pemasukan tersendiri dari pembelian diktat oleh para

³⁶ Robert M. Gagne dkk, *Principles of Instructional Design* (New York: Wadsworth Publishing CO, 2005).

³⁷ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan (Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila)* (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 1999).

³⁸ Muhammad Husnur Rofiq Rahmat, 'Konsep Kepemilikan Ekonomi Islam Materi Fiqh Kelas Xii (Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam Untuk Menanggulangi Pengangguran)', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 241-75.

siswa sekolahnya.³⁹ Belum lagi, tuntutan kenaikan jabatan dan sertifikasi salah satu syaratnya adalah guru mata pelajaran tertentu diwajibkan memiliki karya tulis mandiri atau kolektif. Sehingga diktat hasil karya guru dapat dijadikan sebagai karya ilmiah yang sangat menguntungkan.

c. Ilmu Teknologi Informasi dan Komunikasi

Teknologi adalah hasil pengembangan dari meterial dan mesin yang dapat membantu penyelesaian banyak permasalahan manusia. Adapun informasi yaitu data-data yang terkumpul dan saling berhubungan serta telah melalui penyaringan dan konfirmasi secara kompleks. Sedangkan komunikasi merupakan suatu kegiatan yang berlangsung guna menyampaikan informasi ataupun pesan.⁴⁰

Teknologi informasi dan komunikasi sangat dibutuhkan oleh manusia dalam mengambil, memilah, menyampaikan informasi secara umum bermanfaat bagi masyarakat dan secara khusus bermanfaat bagi dirinya sendiri.⁴¹

Dewasa ini guru dituntut untuk menguasai teknologi demi kelancaran administrasi yang secara perlahan tapi pasti telah berbasiskan teknologi, disebabkan sistem informasi antar lembaga, antar daerah, dan antar negara sekarang sangat mudah dan cepat didapatkan dikarenakan secara jaringan informasi tersebut terkoneksi saling terintegrasi.

Sehingga, dalam konteks sistem pembelajaran diktat, dengan teknologi yang tersedia guru akan dimudahkan untuk mendapatkan informasi baik terkait materi ajar maupun pengembangan materi ajar. Bahkan untuk pengoperasian teknologi tersebut telah didesain sangat mudah untuk dipelajari dan tidak jarang hasil dari teknologi baik berupa aplikasi maupun berupa mesin telah dilengkapi dengan tutorial cara penggunaan.

Berikut ini, manfaat teknologi informasi dan komunikasi dalam sistem pembelajaran diktat:

- 1) Peserta didik secara mandiri dapat memanfaatkan media komputer dan internet selain diktat sebagai tambahan refrensi
- 2) Memudahkan komunikasi ketika pembelajaran sistem diktat tidak dilaksanakan tatap muka alias dalam kelas. Seperti di masa pandemi, pembelajaran dengan sistem diktat, dapat dilaksanakan di rumah masing-masing siswa dengan kontroling perkembangan belajar oleh guru melalui rumah menggunakan media yang dihasilkan teknologi seperti komunikasi melalui telpon, email, aplikasi zoom dan lain sebagainya.
- 3) Realitas sekarang ini siswa sangat tertarik dengan alat belajar dan komunikasi online, maka guru dapat sesekali menggunakan media online sebagai penyemangat belajar.⁴² Pemanfaatan media online hanya sesekali

³⁹ Apriyanti Widiansyah, 'Peran Ekonomi Dalam Pendidikan Dan Pendidikan Dalam Pembangunan Ekonomi', *Cakrawala*, XVII.2 (2017), 215–207.

⁴⁰ dkk S.E Smaldino, Russell, J.D. Heinich, *Instructional Technology and Media for Learning* (New Jersey: Person Merrill Prentice Hall, Inc, 2005).

⁴¹ Ahmad Rivai Nana Sudjana, *No Title* (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990).

⁴² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informatika Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009).

dalam artian tidak sering dengan alasan kesehatan. Tidak dapat dipungkiri bahwa media online sebagai hasil dari kreasi teknologi memiliki dampak negatif bagi kesehatan manusia diantaranya dapat merusak mata ketika menggunakan komunikasi di depan layar laptop, atau bahaya radiasi ketika berkomunikasi melalui ponsel genggam. Sehingga, sistem pembelajaran menggunakan diktat dirasa lebih menyehatkan. Hanya saja, penggunaan media online seperlunya adalah sebuah kebolehan dalam konteks pemenuhan kebutuhan informasi mendesak dan harus dipenuhi dengan segera.

Pelayanan informasi sekolah menjadi lebih mudah. Hal ini sangat terasa bagi sekolah yang mengharuskan siswanya belajar di rumah khususnya pada masa pandemi virus corona yang ikut melanda Indonesia. Akibatnya, pemerintah membuat kebijakan sementara waktu pembelajaran dilaksanakan non tatap muka alias di rumah. Peran teknologi kemudian dirasa sangat efektif selain untuk memudahkan siswa mengakses tugas atau melaporkan tugas diktatnya serta memudahkan orang tua siswa untuk mengakses informasi dari sekolah maupun melakukan transaksi pembayaran sekolah anaknya.

KESIMPULAN

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Ahlu Al-Sunnah wal Al-Jama'ah (Aswaja) dapat memanfaatkan sistem pembelajaran diktat. Sistem pembelajaran ini dapat menjadi pilihan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien bagi kaum rebahan (*society* 4.0/5.0). Adapun yang dimaksud efektif di sini adalah, sistem bahan ajar dapat membuat siswa belajar atas kemauannya sendiri. Atas kesadaran tinggi ia akan memiliki rasa butuh untuk belajar serta uniknya dengan sistem belajar menggunakan diktat siswa berproses untuk melakukan penilaian akan kualitas atau hasil belajarnya secara mandiri dengan penuh kejujuran dan pertanggungjawaban.

Sedangkan dinyatakan efisien sebab sistem diktat bukan bahan ajar yang mahal alias bahan ajar yang tergolong murah dibandingkan dengan membeli buku ajar karya penulis dari sebuah penerbit buku. Adapun dalam pengadaannya diktat bagi sebuah sekolah adalah sebuah prestasi yang membanggakan karena mengindikasikan para guru di sekolah tersebut tergolong guru-guru yang kreatif dan inovatif.

Diktat sebagai bahan ajar merupakan komponen sistem pembelajaran yang paling berpengaruh terhadap apa yang sesungguhnya terjadi pada proses pembelajaran. Banyak guru yang mengajar dengan semata-mata mengikuti urutan penyajian dan kegiatan-kegiatan pembelajaran (*task*) yang telah dirancang oleh penulis buku ajar, tanpa adaptasi yang berarti.

Setelah melakukan analisis multidisipliner, artikel ini menghasilkan penguatan bahwa pelaksanaan sistem pembelajaran berlandaskan diktat dapat memberikan manfaat lebih bagi lembaga, guru, dan siswa. Menurut disiplin ilmu Psikologi aliran behaviorisme dan konstruktivisme sistem diktat merupakan perwujudan dari stimulus yang dapat merangsang respon aktif belajar dari siswa serta dengan menerapkan sistem ini guru akan menyadari kalau siswa-siswanya adalah makhluk Allah Swt yang unik sehingga membutuhkan penanganan yang tidak boleh disama ratakan. Guru memerlukan kajian terhadap background pendidikan si siswa sebelum guru memutuskan

untuk memberikan materi ajar khususnya materi Aswaja yang sesuai dengan karakteristik siswanya dan memberikan pelayanan yang tepat berdasarkan kemampuan dan gaya belajar yang dimiliki tiap individu siswa.

Teori makro dan mikro ekonomi juga memberikan dukungan bahwasanya ketika sekolah bekerjasama dengan guru dalam pengadaan bahan ajar berupa diktat hal itu akan menguntungkan kedua belah pihak secara ekonomi. Sekolah akan mendapati guru-guru yang memiliki loyalitas dan dedikasi tinggi terhadap kemajuan akademik sekolah dan tentunya dapat menghemat anggaran pengadaan bahan ajar ke-Aswajaan sekolah. Adapun pihak guru akan mendapatkan penghasilan di luar gaji pokoknya di sekolah sehingga tingkat kesejahteraan dari royalti bukunya yang memang harus dilakukan komunikasi serta kesepakatan antara guru dan pihak sekolah terkait besar royalti termasuk kapan royalti tersebut dapat diterimakan.

Selanjutnya perspektif ilmu teknologi informasi dan komunikasi, diasumsikan dapat memberikan tambahan kemudahan-kemudahan dalam akses pembelajaran diktat. Terutama dalam era *physical distancing* sekarang ini siswa tetap dapat menyelesaikan diktatnya di rumah dengan guru juga tetap dapat menerima laporan progres dari hasil belajar dan kerja siswa melalui aplikasi maupun media online. Serta hal yang terpentingnya adalah ketika mendapati guru-guru yang kurang berkembang dalam kemampuan akses teknologi, sistem pembelajaran diktat akan menuntun guru tersebut untuk belajar cara mengoperasikan teknologi seperti laptop ataupun komputer dikarenakan juga untuk tutoring mempelajari pemanfaatan laptop dan sejenisnya dapat dilakukan secara mandiri oleh guru hal ini dibuktikan dengan tersedianya buku-buku cetak yang dapat dengan mudah dibeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Aceng Abdul , dkk, *Islam Ahlusunnah Waljama'ah*, Pengurus Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Pusat : Jakarta, 2015
- Apriyanti Widiensyah, 'PERAN EKONOMI DALAM PENDIDIKAN DAN PENDIDIKAN DALAM PEMBANGUNAN EKONOMI', *Cakrawala*, XVII.2 (2017), 215–207
- Atim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2009)
- Benny A. Pribadi, *Model Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Dian Rakyat, 2010)
- Chafid-A. Ma'ruf Asrori, M. Affan . *Tradisi Islam*, Surabaya: kalista , 2009
- Dick, W. Carey, L & Carey, J.O, *The Systematic Design of Instruction* (New York: Pearson, 2005)
- Fadeli dan Subhan, *Antologi NU*, Buku I, Surabaya : Khalista, 2007
- Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- Heni Mularsih, 'Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama', *Makara, Sosial Humaniora*, 14.1 (2010), 65–74
- Laboratory Basic Education State University Of Malang, *Hand Book*, 1 (Malang, 2000)
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007)

- M Subana, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Marzuqi, A. Idris, *Gerbang Pesantren*, Kediri : LIM PP Lirboyo, 2014
- Muhaimin, *Model Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan Islam Kontemporer Di Sekolah/Madrasah Dan Perguruan Tinggi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2016)
- Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informatika Dan Komunikasi* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Nurcholis, *50 Amaliyah Nahdliyah*, Tulungagung: Bambang Adhyaksa Ketua Lembaga Pelestarian Seni dan Sejarah Tulungagung
- Nana Sudjana, Ahmad Rivai, *No Title* (Bandung: C.V. Sinar Baru, 1990)
- Nana Sujana, *Penelitian Dan Penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989)
- Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1990)
- , *Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Dan Pembinaan Ketenagaan* (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993)
- PBNU, *Jati diri Nahdlatul Ulama*, Jakarta: PBNU, 2002
- Rahmat, 'DIKTATAR SYSTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SEKOLAH', *Jurnal Tribakti*, 27.2 (2016), 348–64 <<https://www.ejournal.iaii-tribakti.ac.id/index.php/tribakti/article/view/273>>
- , *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Analisis Kebijakan Pendidikan Agama Islam Indonesia Era 4.0* (Malang: Literasi Nusantara, 2019) <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=kmDwDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:KqBZfws4VxkJ:scholar.google.com&ots=BrPone3PA2&sig=IA-UDvIJWN1K1CnfY2n2K5qWtPM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>
- , *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIDISIPLINER Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*, ed. by Fathorrazi, LKiS, 1st edn (Yogyakarta: LKiS, 2017), 1 <https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=3NrrDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:Oh8_FErVDagJ:scholar.google.com&ots=4Vm_F9sba6&sig=UgX6ptAgYKt114IXIRO4T_y0koc&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false>
- Rahmat Rahmat, Muhammad Husnur Rofiq, 'KONSEP KEPEMILIKAN EKONOMI ISLAM MATERI FIQH KELAS XII (IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENANGGULANGI PENGANGGURAN)', *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2018), 241–75
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010)
- Ratna Yudhawati, *Teori-Teori Dasar Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2011)
- Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan (Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Pancasila)* (Semarang: CV. IKIP Semarang Press, 1999)
- Robert C. Bogdan, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (Boston Allyn: Bacon, 1982)
- Robert E Slavin, *Educational Psychology, Theory and Practice* (Massachusetts: Allyn: Bacon Publishers, 2010)

- Robert M. Gagne dkk, *Principles of Instructional Design* (New York: Wadsworth Publishing CO, 2005)
- Roger A Kaufman, *Educational System Planning* (Englewood Cliffs, NMj: Prentice-INC, 1972)
- S.E Smaldino, Russell, J.D. Heinich, dkk, *Instructional Technology and Media for Learning* (New Jersey: Person Merril Prentice Hall, Inc, 2005)
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Kompetensi Dan Prakteknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004)
- Siradj, Said Aqiel, *Kontroversi Aswaja: Aula Perdebatan dan Reinterpretasi*” LKiS : Yogyakarta, 2000
- Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012)
- Uslifatun Musfiroh dkk, ‘Pengembangan Diktat Pembelajaran Berorientasi Guided Discovery Pada Materi Sistem Peredaran Darah’, *BioEdu*, 1.2 (2012), 37
- Vebrianto, *Pengantar Pengajaran Diktat* (Yogyakarta: Pendidikan Paramita, 1981)
- W.S Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Yogyakarta: Media Abadi, 2009)
- Wargadinata, Wildana, *Spiritual Salawat*, Malang; UIN –MALIKI Press, 2010